

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pre operatif merupakan tahapan awal untuk mempersiapkan pasien semaksimal mungkin agar bisa di operasi dengan baik, pemulihan dengan cepat serta terbebas dari komplikasi pasca operatif. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat tergantung pada fase ini. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis. Hampir setiap pasien yang akan direncanakan tindakan pembedahan atau operasi mengalami kecemasan pada masa pre operatif karena beranggapan tindakan operasi merupakan hal yang menakutkan (Purba & Kurniawati et al., 2020).

Berdasarkan data pasien pre operatif menurut WHO (2020) di seluruh dunia meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun. Diperkirakan terdapat 165 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat 234 juta klien yang menjalani prosedur pembedahan di seluruh rumah sakit di dunia (Ramadhan et al., 2023). Pada tahun 2020 pasien pre operatif di Indonesia mencapai 1,2 juta pasien dengan prevalensi tingkat kecemasan berkisar 9% - 21% dari total populasi (Ramadhan *et al.*, 2023). Akumulasi data Provinsi Jawa Barat terdapat 3.884 tindakan pembedahan (36,38%) yang dilakukan pada tahun 2017 (Wirayuda *et al.*, 2023), dan di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon terdapat 7009 tindakan pembedahan yang dilakukan sepanjang tahun 2022 (SIMRS RSD Gunung Jati, 2023).

Penelitian membuktikan di Negara berkembang tingkat kematian disebabkan karena operasi mayor adalah 5-10 %, dan tingkat kematian dikarenakan obat bius dilaporkan tinggi (WHO guidelines, 2009 dalam

Kholifah et al., 2019). Sehingga prosedur operasi secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi dan tingkat kecemasan pada pasien pre operatif.

Menurut *American Psychological Association* (APA) dalam (Muyasaroh et al. 2020), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). Kecemasan yang terjadi pada pasien pre operasi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor pengetahuan (pasien kurang mengetahui tentang tindakan yang akan dilakukan), jenis operasi yang akan di jalani, komunikasi yang kurang efektif terhadap perawat anestesi dengan pasien untuk pencegahan kecemasan, dukungan dari keluarga. Kecemasan perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan karena keadaan emosional pasien yang akan berpengaruh kepada fungsi tubuh pasien menjelang operasi (Rokawie et al., 2017) dalam (Sandi, 2021).

Menurut Efendy (2008) dalam (Kurniawati et al., 2020), mengungkapkan bahwa dalam keadaan cemas, tubuh akan memproduksi hormon kortisol secara berlebihan yang akan berakibat meningkatkan tekanan darah, dada sesak, serta emosi tidak stabil. Akibat dari kecemasan pasien pra operasi yang sangat hebat maka ada kemungkinan operasi tidak bisa dilaksanakan, karena pada pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi akan muncul kelainan seperti tekanan darah yang meningkat, sehingga apabila tetap dilakukan operasi akan dapat mengakibatkan penyulit terutama dalam menghentikan perdarahan, dan bahkan setelah operasi pun akan mengganggu proses penyembuhan.

Maka dari itu peran perawat anestesi sangat penting untuk melakukan intervensi dari pre operasi hingga post operasi. Perawat anestesi dapat melakukan teknik terapi non farmakologi seperti terapi relaksasi, terapi musik, pijat terapi dan aroma terapi. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan terapi relaksasi. Hal utama yang dibutuhkan dalam pelaksanaan teknik relaksasi adalah klien dengan posisi yang

nyaman, klien dengan pikiran yang beristirahat, dan lingkungan yang tenang (Rohyani, Kristian Nugroho et al., 2023). Teknik terapi nonfarmakologi yang dipilih untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Relaksasi napas dalam adalah pernafasan pada abdomen dengan frekuensi lambat serta perlahan, berirama, dan nyaman dengan cara memejamkan mata saat menarik nafas. Efek dari terapi ini ialah distraksi atau pengalihan perhatian (Kuswaningsih, 2020).

Teknik relaksasi nafas dalam bermanfaat untuk menenangkan pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Teknik relaksasi nafas dalam diterapkan sebagai intervensi mandiri pada keperawatan anestesi yang bermanfaat untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi. Teknik ini memerlukan waktu yang tepat karena jika pasien semakin dekat akan dilakukan tindakan operasi pasien akan semakin cemas dan fase pre operasi akan berakhir ketika pasien memasuki ruangan tindakan operasi.

Waktu penerapan teknik relaksasi nafas dalam sebelum pasien masuk ke ruang operasi perlu dilakukan agar menghindari meningkatnya kecemasan mendekati waktu operasi. Penelitian yang dilakukan Suprpto, Utami, dan Supriati (2012) dalam (Hanindita, 2018), menunjukkan intervensi keperawatan yang diberikan 4 jam sebelum pasien menjalani operasi efektif terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian lain yang dilakukan Arwani, Sriningsih, dan Hartono (2013) dalam (Hanindita, 2018), menunjukkan intervensi yang diberikan 2 jam sebelum operasi, kemudian dilakukan pengukuran skala kecemasan 1 jam sebelum operasi disimpulkan intervensi keperawatan yang diberikan mendekati waktu operasi juga efektif terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi, dengan hasil pengukuran skala kecemasan tidak ditemukan responden dengan kecemasan berat dan terjadi peningkatan jumlah responden yang tidak cemas dari 6 orang menjadi 16 orang.

Fenomena yang ditemukan di rumah sakit menunjukkan bahwa intervensi keperawatan mandiri yang lebih dipilih untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Waktu

penerapan saat pemberian intervensi teknik relaksasi nafas dalam bervariasi, terkadang dilakukan 3 jam atau 4 jam sebelum pasien diantar ke ruang operasi, tergantung pada situasi dan kondisi di ruangan, sehingga berakibat timbulnya kecemasan kembali mendekati waktu tindakan operasi.

RSUD Gunung Jati adalah Rumah Sakit yang terletak di Kota Cirebon. Rumah Sakit ini merupakan Rumah Sakit Pendidikan tipe B, di RSUD Gunung Jati Cirebon terdapat ruang IBS yang memiliki 9 kamar operasi diantaranya, OK 1 craniotomy, OK 2 mata, OK 3 orthopedi, OK 4 umum, OK 5 obgyn, OK 6 pediatrik, OK 7 umum, OK 8 mulut, OK 9 urologi. Di IBS RSUD Gunung Jati terdapat ruang pre operasi yang dimana pada ruangan ini dilakukan anamnesa dan pengkajian pada pasien dengan rata-rata lama waktu pasien di ruang pre operasi yaitu 15-20 menit.

Berdasarkan data RSUD Gunung Jati Cirebon bulan Oktober - Desember 2023 jumlah pasien pre operasi berjumlah 1.013 orang pasien, dan setelah dihitung rata-rata dalam perbulannya didapatkan 338 orang pasien dalam 1 bulan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, rata-rata lama waktu pasien di ruang pre operasi yaitu 15-20 menit. Pada tanggal 29 Desember 2023 peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 24 pasien menjalani operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Gunung Jati. Tindakan general anestesi sebanyak 19 pasien dan tindakan spinal anestesi sebanyak 5 pasien. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 responden di ruang persiapan anestesi dan ditemukan hasil bahwa responden merasakan kecemasan pre operasi sebesar 6 responden menyatakan bahwa ingin didampingi oleh keluarga di ruang persiapan operasi dan sebagian lagi takut dengan tindakan dan prosedur operasi yang akan dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektifitas teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Gunung Djati Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah teknik relaksasi nafas dalam efektif terhadap penurunan skala cemas pada pasien pre operasi di RSUD Gunung Djati Cirebon”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Skala Cemas Pada Pasien Pre Operasi di RSUD Gunung Djati Desember 2023 – April 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat kecemasan pasien sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam.
- b. Menganalisis tingkat kecemasan pasien setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam.
- c. Menganalisis keefektifan dari teknik relaksasi nafas dalam terhadap kecemasan pada pasien pre operasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan asuhan keperawatan anestesi pada pasien pre operasi yang mengalami kecemasan.

b. Bagi Pendidikan

Dapat menambah wawasan dan sebagai ilmu pengetahuan pada mahasiswa keperawatan anestesi.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai penelitian secara umum serta mengetahui efektifitas teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan skala cemas pada pasien pre operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Klien

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam menangani kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan masukan dan contoh (*role model*) dalam melakukan intervensi keperawatan serta menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tenaga kesehatan mengenai teknik relaksasi nafas dalam terhadap kecemasan pada pasien pre operasi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Teknik relaksasi nafas dalam tidak efektif terhadap penurunan skala cemas pada pasien pre operasi di RSUD Gunung Jati Cirebon.

Ha: Teknik relaksasi nafas dalam efektif terhadap penurunan skala cemas pada pasien pre operasi di RSUD Gunung Jati Cirebon.